



## **PENERAPAN TERAPI BERMAIN PLASTISIN TERHADAP PENURUNAN KECEMASAN ANAK USIA PRA SEKOLAH (3-6 TAHUN) YANG MENGALAMI HOSPITALISASI DI RUANG FLAMBOYAN 9 RSUD Dr. MOEWARDI**

**Syahrani Erika Sulistyana<sup>1</sup>, Anjar Sitti Rahma Soleman<sup>2</sup>, Suciana Ratrinaningsih<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pofesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah  
Surakarta

\*Email: [syahraniemika.students@aiska-university.ac.id](mailto:syahraniemika.students@aiska-university.ac.id)

### **ABSTRAK**

Anak-anak sering menunjukkan tantangan dalam menghadapi hospitalisasi, seperti penolakan terhadap perawatan dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit, tetapi terapi bermain dapat mengurangi kecemasan mereka. Salah satu bentuk terapi bermain yang cocok untuk anak usia pra sekolah adalah bermain plastisin, yang membantu dalam pengembangan kemampuan motorik tanpa memerlukan banyak energi. Tujuan : Untuk mengetahui hasil penerapan terapi bermain plastisin terhadap penurunan kecemasan anak usia pra sekolah (3-6 tahun) yang mengalami hospitalisasi di RSUD Dr. Moewardi. Metode : Metode penerapan deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan menerapkan dua pasien dengan *pre test* dan *post test*, instrument penerapan dengan *Hospital Axienty Depresi Scale* (HADS). Pemberian intervensi bermain plastisin selama 1x24 jam. Hasil : Skor kecemasan sebelum dilakukan teerapi bermain plastisin An.Cn 15 skor termasuk dalam kategori kecemasan sedang dan An.Mh sebesar 18 termasuk dalam kategori kecemasan berat. Skor kecemasan sesudah dilakukan terapi bermain plastisin An.Cn sebesar 7 yang termasuk dalam kategori normal dan skor kecemasan An. Mh sebesar 12 termasuk dalam kategori kecemasan sedang. Kesimpulan : Hasil penerapan menunjukkan intervensi yang diberikan dapat menurunkan kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi.

**Kata Kunci :** Anak Usia Prasekolah, Kecemasan, Terapi Bermain

### **ABSTRACT**

*Children often show challenges in dealing with hospitalization, such as rejection of treatment and difficulty adapting to the hospital environment, but play therapy can reduce their anxiety. One form of play therapy suitable for preschoolers is playing plasticine, which helps in the development of motor skills without requiring much energy. Purpose: To find out the results of the implementation of plasticin play therapy against the decrease in anxiety of preschoolers (3-6 years old) who experienced hospitalization at Dr. Moewardi Hospital in Surakarta. Method : Descriptive application method using case study approach and applying two patients with a pretest and post test, instrumental application with Hospital Axienty Depression Scale (HADS). 1x24 hours of plasticine playing intervention. Results: An.Cn. 15*

*plasticine playing therapy was included in the moderate case category and An.Mh as much as 18 were included in the severe case category. An.Cn. plasticin play therapy score of 7 which is included in the normal category and An anxiety score. Mh of 12 falls into the category of moderate cases. Conclusion: The results of the implementation show that the intervention given can reduce anxiety in preschoolers who are hospitalized.*

**Keywords:** *Preschool-aged Children, Anxiety, Plastic Play Therapy*

## PENDAHULUAN

Masa prasekolah merupakan masa yang mencakup usia 3 hingga 6 tahun, sering disebut sebagai masa keemasan (golden age) yang dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat selama periode ini (Septiani et al., 2019). Masa ini juga dikenal sebagai "*The Wonder Years*," dimana anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai hal dan peningkatan aktivitas fisik yang sering menyebabkan kelelahan. Selain itu, sistem imun yang belum stabil atau daya tahan tubuh yang lemah membuat anak rentan terhadap penyakit dan sering kali memerlukan hospitalisasi (Aliyah dan Rusmariana, 2021).

Hospitalisasi merujuk pada keadaan darurat atau tertentu yang memaksa seorang anak untuk tinggal di rumah sakit dan menjalani terapi hingga ia diperbolehkan pulang (Rahman, 2021). Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2023 menunjukkan bahwa hampir 48% dari 14.423.800 anak usia prasekolah di Indonesia pernah mengalami rawat inap. Di Jawa Tengah, pada tahun 2023 sekitar 3,6% anak usia prasekolah menjalani rawat inap (Hardianto et al., 2023). Lebih dari 5 juta anak mengalami hospitalisasi dan lebih dari 50% dari jumlah tersebut mengalami kecemasan dan stres selama masa perawatan.

Hospitalisasi merupakan kondisi krisis bagi anak yang menjalani perawatan di rumah sakit (Pardede dan Simamora, 2020). Perubahan kondisi lingkungan selama di rumah sakit dapat membuat anak merasa asing, tidak nyaman, dan tidak aman, sehingga mereka harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan tidak familiar. Situasi ini sering kali menimbulkan krisis yang harus dihadapi anak (Saifudin et al., 2022). Selama masa perawatan, baik anak maupun orang tua mengalami pengalaman yang penuh dengan stres akibat perubahan lingkungan dan status kesehatan yang dialami (Rukmana et al., 2022).

Dengan pemahaman ini, penting bagi tenaga medis dan keluarga untuk memberikan dukungan yang memadai bagi anak-anak selama mereka menjalani hospitalisasi, agar mereka dapat merasa lebih aman dan nyaman, serta mengurangi tingkat stres yang dialami. Menurut Purnama et al., (2020) Respon anak terhadap hospitalisasi dipengaruhi oleh tahapan usia perkembangan, pengalaman dirumah sakit sebelumnya, support system yang tersedia, mekanisme pertahanan diri yang dimiliki. Permasalahan yang sering muncul terkait respon anak terhadap hospitalisasi sangat banyak karena anak sering menolak saat menjalani perawatan, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan rumah sakit yang asing kemudian adanya prosedur medis sering dianggap anak menyakitkan dan membahayakan karena dapat melukai bagian tubuhnya. Hal inilah dapat menimbulkan kecemasan pada anak (Romantika et al., 2023). *United Nations Children's Fund* mendefinisikan bahwa kecemasan merupakan kondisi emosional yang tidak menyenangkan yang ditandai oleh perasaan-perasaan subjektif atau perasaan yang tidak diketahui secara jelas penyebab atau sumbernya seperti ketegangan, ketakutan, dan kekhawatiran (UNICEF, 2022)

Anak usia prasekolah biasanya mengalami *separation anxiety* atau kecemasan perpisahan karena anak harus berpisah dengan lingkungan yang dirasakan aman, nyaman, penuh kasih sayang dan menyenangkan seperti lingkungan rumah, permainan dan teman permainannya (Budiarti et al., 2019). Terapi bermain yang diberikan harus sesuai dengan

tahapan perkembangan sesuai dengan usianya. Pada anak usia pra sekolah, jenis permainan salah satunya *skill play*, jenis permainan ini menggunakan kemampuan motorik. Salah satu permainan *skill play* adalah bermain plastisin. Terapi bermain dengan menggunakan plastisin sangat cocok diberikan pada anak yang sedang dalam perawatan dan tidak membutuhkan energi besar untuk bermain sehingga tidak mengganggu proses pemulihan (Periyadi *et al.*, 2022). Terapi bermain mampu mengurangi kecemasan pada anak-anak yang dirawat dirumah sakit (Novia dan Arini, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan yang dilakukan penulis saat melakukan praktik keperawatan pada bulan februari-maret 2024 di ruang flamboyant 9 RSUD Dr.Moewardi, pada anak yang menjalani perawatan. Untuk diagnosa terbanyak yaitu dengan kanker dan penyakit yang menyerang paru-paru seperti pneumonia. Dari hasil pengkajian ke 9 keluarga dengan pengisian kuesioner *Hospital Anxiety and Depression (HADS)*. Didapatkan hasil 1 pasien dengan keadaan normal, 6 pasien dengan keadaan kecemasan ringan, 1 dengan pasien keadaan sedang dan 1 dengan keadaan berat. Perawat memberikan modifikasi lingkungan berupa menggambarkan bentuk apresiasi cinta ketika orang tua melaporkan bahwa pasien mengalami rewel, gelisah dan cemas. Terkadang pasien sudah diberikan modifikasi lingkungan oleh perawat namun masih tetap rewel, gelisah dan cemas.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk memberikan intervensi teknik “Penerapan Terapi Bermain Plastisin Terhadap Penurunan Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi Di Ruang Flamboyan 9 Rsud Dr. Moewardi”. Alasan penulis tertarik memilih teknik Penerapan Terapi Bermain Plastisin Terhadap Penurunan Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi Di Ruang Flamboyan 9 Rsud Dr. Moewardi yaitu mengurangi dampak Dampak hospitalisasi pada anak yang dapat menghambat tumbuh kembang anak, perkembangan ini akan terhambat ketika anak mengalami kecemasan hospitalisasi.

## METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penerapan ini adalah rancangan deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan menerapkan pada dua pasien dengan *pre test* dan *post test*. Lokasi penelitian ini di Bangsal flamboyan 9 RSUD Dr Moewardi.pada bulan maret. Terapi ini dilakukan sebanyak 2 hari dimana setiap harinya dilakukan dalam rentang waktu 15-30 menit setiap 12 jam sekali dan didampingi oleh orang tua.

## HASIL PENELITIAN

### Skor kecemasan pada anak usia prasekolah mengalami hospitalisasi sebelum diberikan terapi bermain plastisin di RSUD Dr. Moewardi

Tabel 1 Skor Kecemasan Sebelum Diberikan Terapi Bermain Plastisin

Tanggal	Jam	Nama	Skor HADS	Keterangan
03/03/2024	07.00	An.Cn	15	Kecemasan Sedang
04/03/2024	09.00	An. Mh	18	Kecemasan Berat

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan table 1 menunjukkan bahwa Skor kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi sebelum diberikan terapi bermain plastisin pada kedua responden didapatkan An. Cn dengan skor 15 termasuk dalam kecemasan sedang dan An. Mh dengan skor 18 kecemasan berat termasuk dalam kategori kecemasan berat.

## Skor kecemasan pada anak usia prasekolah mengalami hospitalisasi sesudah diberikan terapi bermain plastisin di RSUD Dr.Moewardi.

Tabel 2 Skor Kecemasan Sesudah Diberikan Terapi Bermain Plastisin

Tanggal	Jam	Nama	Skor HADS	Keterangan
05/03/2024	19.00	An.Cn	7	Normal
06/03/2024	21.00	An. Mh	12	Kecemasan sedang

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan table 2 menunjukkan bahwa Skor kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi sebelum diberikan terapi bermain plastisin pada kedua responden didapatkan An. Cn dengan skor 10 termasuk dalam kecemasan ringan dan An. Mh dengan skor 14 kasus berat termasuk dalam kategori kecemasan sedang.

## Perkembangan skor sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain plastisin di RSUD Dr. Moewardi.

Tabel 3 Tabel Perkembangan Skor Kecemasan Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Bermain Plastisin

No	Nama	Tanggal	Skor HADS			
			Sebelum	Keterangan	Sesudah	Keterangan
1.	An. Cn	03/03/2024 07.00	15	kecemasan sedang	13	kecemasan ringan
		04/03/2024 19.00	13	kecemasan ringan	7	Normal
		05/03/2024 09.00	18	kecemasan berat	16	kecemasan berat
2.	An. Mh	06/03/2024 21.00	14	kecemasan sedang	12	kecemasan sedang

Berdasarkan table 2 menunjukkan bahwa skor kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi sesudah diberikan terapi bermain plastisin pada kedua responden didapatkan hasil skor kecemasan pada 12 jam pertama setelah pemberian terapi bermain plastisin An. Cn skor kecemasan 15 termasuk dalam kategori kecemasan sedang, kemudian diberikan kembali dan hasil skor kecemasan 12 jam kedua diperoleh skor 7 termasuk dalam normal. Sedangkan An. Mh skor kecemasan pada 12 jam pertama 18 termasuk dalam kategori kecemasan berat, kemudian diberikan terapi bermain kembali dan didapatkan skor kecemasan 12 jam kedua sebesar 12 termasuk dalam kategori kecemasan sedang.

## PEMBAHASAN

### **Skor kecemasan pada anak usia prasekolah mengalami hospitalisasi sebelum diberikan terapi bermain plastisin di RSUD Dr.Moewardi.**

Berdasarkan tabel 1 Berdasarkan Table 4.1 An. Mh dengan skor 18 kecemasan berat termasuk dalam kategori kecemasan berat. Kecemasan yang dialami oleh kedua kecemasan memiliki kesamaan yaitu anak tampak menunjukkan gejala yang signifikan seperti kekhawatiran yang berlebihan, ketakutan yang tidak jelas dan mengalami ketegangan. Berdasarkan pengkajian sebelum diberikan terapi bermain plastisin didapatkan data An. Cn mengalami kekhawatiran dengan lingkungan baru misalnya ditunjukkan sering memegang orang terdekat ketika melihat perawat atau dokter kemudian An. Cn sering rewel ketika akan diberikan tindakan dan selalu meminta didampingi orang tua. Sedangkan An.Mh mengalami kegelisahan yang berlebih diakibatkan oleh nyeri yang dirasakan didukung dengan kekhawatiran An.Mh beranggapan bahwasanya dirawat di rumah sakit akan memperparah kondisinya. kemudian An. Mh seperti sering mengajak pulang dan tidak mau dirawat. Ketika sering kali menangis ketika akan diberikan tindakan. An. Mh tampak gelisah ketika bertemu dengan perawat dan dokter.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Setiyanto, 2019) mengatakan bahwa Pasien anak akan mengalami kesulitan untuk mengungkapkan keluhan dan gejala yang tidak menyenangkan sehingga dampak dari hospitalisasi pada anak sering kali menjadi krisis utama yang harus dihadapi oleh anak. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya perubahan dari keadaan sehat dan mekanisme coping anak yang terbatas untuk menyelesaikan stressor. Rasangan stress pada anak terjadi saat berada di rumah sakit yang disebabkan oleh lingkungan baru, perpisahan dengan keluarga, rasa takut karena pengalaman sebelumnya kemudian rasa nyeri. Hal tersebut akan mengakibatkan efek jangka Panjang yaitu trauma psikologis.

### **Skor kecemasan pada anak usia prasekolah mengalami hospitalisasi sesudah diberikan terapi bermain plastisin di RSUD Dr.Moewardi.**

Berdasarkan 163otor 2 Skor kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi sebelum diberikan terapi bermain plastisin pada kedua responden didapatkan An. Cn dengan skor 7 termasuk dalam kategori normal dan An. Mh dengan skor 14 kecemasan berat termasuk dalam kategori kecemasan sedang.

Dalam penerapan ini sesudah diberikan terapi bermain plastisin pada pasien skor kecemasan mengalami penurunan. Pada anak An. Cn setelah dilakukan terapi bermain mengatakan bahwa menyukai permainan plastisin dan pasien An. Cn mulai terlihat rileks dan tidak gelisah. Berbeda dengan An.Mh saat penerapan ia masih melibatkan orang tua walaupun terlihat sudah tidak tegang dan rewel. Saat dilakukan penerapan An.Mh meminta bantuan untuk membuat permainan dari plastisin. An.Mh menunjukkan peningkatan rasa nyaman dan tidak tegang, meskipun masih melibatkan orang tua. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki efek positif pada kenyamanan emosional anak. Hal ini sejalan dengan penelitian mengatakan bahwa anak-anak yang orang tuanya terlibat dalam aktivitas kreatif menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan keterampilan 163otoric halus dan keterlibatan orang tua juga membantu mengurangi kecemasan pada anak.

Didukung juga penelitian dari Fusfitasari dan Eliyanti (2021) menyatakan bahwa terapi bermain plastisin mempunyai manfaat dalam menurunkan kecemasan pada prasekolah yang mengalami hospitalisasi. Terdapat pengaruh yang signifikan pada pemberian terapi bermain plastisin terhadap kejadian hospitalisasi anak usia prasekolah di rumah sakit Bengkulu. An.Mh dan An.Cn, terapi bermain plastisin terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi. An.Mh masih menunjukkan kebutuhan akan keterlibatan orang tua, yang sesuai dengan temuan penelitian bahwa dukungan emosional

orang tua penting dalam menurunkan kecemasan. Sedangkan An.Cn yang telah mengalami penurunan kecemasan menunjukkan bahwa konsistensi dan keteraturan dalam terapi bermain plastisin dapat memberikan hasil yang signifikan.

### **Hasil perkembangan skor sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain plastisin di RSUD Dr. Moewardi.**

Berdasarkan tabel 3 Hasil perkembangan skor kecemasan An Mh sebelum diberikan terapi bermain plastisin sebesar 18 termasuk dalam kategori kecemasan berat, kemudian 12 jam kedua diperoleh skor 12 yang termasuk kecemasan sedang. Skor An.Mh mengalami penurunan sebesar 6 skor sehingga termasuk dalam kategori kecemasan sedang. An. Mh terlihat mulai tenang ketika akan diberikan tindakan namun masih ingin didampingi orang tua. Orang tua An. Mh mengatakan bahwasanya anaknya sudah tidak tegang dan rewel berkurang. Orang tua An.Mh mengatakan bahwa An.Mh nangis selalu dialihkan untuk bermain plastisin dan terkadang An. Mh meminta untuk bermain plastisin. Orang tua An.Mh mengatakan anaknya sudah mulai tenang dibandingkan awal masuk rumah sakit. Hal ini sejalan dengan penelitian Pabala *et.al* (2024) yang mengatakan bahwa terapi bermain plastisin dapat mengalihkan fokus anak-anak dari situasi yang menegangkan ke situasi yang menyenangkan dan menenangkan dengan mengekspresikan kreativitas dan emosi melalui permainan tersebut.

Terapi non-farmakologis yang digunakan untuk mengatasi stres dan kecemasan pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi adalah terapi bermain plastisin. Terapi ini dapat membantu mengurangi efek negatif hospitalisasi tanpa menimbulkan efek samping. Pada saat anak-anak bermain dengan plastisin, mereka terlibat dalam aktivitas yang menyenangkan dan kreatif. Menguleni dan membentuk plastisin membantu mengalihkan perhatian mereka dari lingkungan rumah sakit yang terlihat menakutkan. Aktivitas terapi bermain plastisin dapat merangsang sistem sensorik anak, memberikan perasaan tenang dan nyaman. Selain itu, bermain plastisin dapat membantu anak-anak mengekspresikan perasaan mereka, mengurangi stres, dan meningkatkan keterampilan motorik halus serta keterampilan sosial. Terapi ini juga memperkuat kontrol diri dan identitas anak, sehingga mereka merasa lebih berdaya dalam menghadapi situasi hospitalisasi (Periyadi *et al.*, 2022).

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisa data pada pembahasan. Maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada An. Cn dan An. Mh dengan penerapan terapi bermain plastisin terhadap penurunan kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami hospitalisasi dapat disimpulkan sebagai berikut : kecemasan sebelum dilakukan penerapan terapi bermain plastisin pada kedua responden termasuk kategori sedang dan berat. Saturasi Oksigenasi sesudah dilakukan penerapan latihan terapi bermain plastisin pada kedua responden termasuk mengalami penurunan terhadap kecemasan. Terdapat perubahan tingkat kecemasan sebelum dan setelah dilakukan penerapan bermain plastisin pada kedua responden dari yang kecemasan menjadi normal dan yang mengalami kecemasan berat menjadi sedang. Adanya perbedaan perubahan tingkat kecemasan pada kedua responden setelah dilakukan intervensi terapi bermain selama 15- 30 menit didapatkan tingkat kecemasan pada kedua responden An.Cn dan An.Mh terdapat penurunan tingkat kecemasan. Saran Bagi Responden Sebaiknya responden yang mengalami kecemasan dapat melakukan latihan terapi bermain plastisin secara mandiri karena latihan ini mudah dilakukan dan tidak membutuhkan banyak tenaga sehingga anak tidak mudah merasa lelah. Bagi rumah sakit mempertimbangkan untuk mengintegrasikan terapi bermain plastisin sebagai bagian dari program pengelolaan kecemasan anak yang mengalami hospitalisasi. Bagi Institusi Diharapkan dapat dapat menjadi bahan masukan atau sumber informasi terkait intervensi

pemberian untuk masalah kecemasan pada anak usia pra sekolah yang mengalami hospitalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, H., & Rusmariana, A. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi : Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, 1*, 377–384. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.688>
- Budiarti, L. Y., Lestari, D. R., & Nor Iela, D. (2019). Terapi Bermain Clay Terhadap Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Menjalani Hospitalisasi Di RSUD BANJARBARU. *Terapi Bermain Clay, 3*(2), 1–15.
- Fusfitasari, Y., & Eliyanti, Y. (2021). Pengaruh Terapi Bermain Clay Terhadap Kecemasan Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun) Yang Menjalani Hospitalisasi Di Rumah Sakit Bengkulu. *Jurnal media kesehatan, 14*(2), 166–174.
- Hardianto, Krisna, K., Hastuti, siswi puji, & Susanti. (2023). PROFIL STASTISTIK KESEHATAN 2023. *Badan Pusat Statistik, v*–421. <https://webapi.bps.go.id/download.php?f=Mvch1LMYb8QdMopFc6PZJsGkQeZsX8E8WP+9YmjyqPabJXKpdRaVyW5W0lao7oHorCSwZXHq2wz/o8AYIE0w5625ATTqWWnFKAVR13PNm7Yv9DVaDj0Zq8OixHzL/xySa1tzO7KVogJqVDdx2i8MMeaKxlwcoqAJkfCOG7uagmgEzllMmHaZuZZpO5d0WmYBdSjW/CQ8qt7Bkz2a9rne5Y>
- Novia, R., & Arini, L. (2021). Efektivitas Terapi Bermain (Mewarnai) Terhadap Penurunan Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Dirawat Di Rumah Sakit Harapan Bunda Batam. *Medihealth: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Sains, 1*(1), 41–52.
- Pabala, A., Metrikayanto, & Maemunah. (2024). *Pengaruh Pemberian Permainan Puzzle terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah di RA/TK Baiturochman Dau Sumber Sekar Kabupaten Malang*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Tribhuwana Tungadewi.
- Pardede, J. A., & Simamora, M. (2020). Caring Perawat Berhubungan dengan Kecemasan Orangtua yang Anaknya Hospitalisasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 2*(2), 171–178. <https://doi.org/10.37287/jppp.v2i2.93>
- Periyadi, A., Immawati, & Nurhayati, S. (2022). Penerapan Terapi Bermain Plastisin (Playdought) Dalam Menurunkan Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3 – 5 Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi. *Jurnal Cendikia Muda, 2*(1).
- Purnama, B. A., Indriyani, P., & Ningtyas, R. (2020). Pengaruh Terapi Story Telling Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Prasekolah Dengan Hospitalisasi. *Journal of Nursing and Health, 5*(1), 40–51. <http://jurnal.politeknikyakpermas.ac.id/index.php/jnh/article/view/116>
- Rahman. (2021). *HUBUNGAN LAMA HOSPITALISASI ANAK YANG DIRAWAT DI RS DENGAN TINGKAT KECEMASAN ORANG TUA DI MASA PANDEMI COVID-19 DI RS YUKUM MEDICAL CANTRE TAHUN 2021*. UMPRI.
- Romantika, I. W., Jasmin, M., Hasrima, Rosjid, H. C., & Andas, M. A. (2023). Pengurangan Kecemasan Anak Yang Menjalani Inhalasi Dengan Permainan Boneka Karakter. *Jurnal Keperawatan FK UNSRAT, 11*(2), 156–161.
- Rukmana, I., Rukmasari, E. A., & Maulana, I. (2022). Peran Orang Tua Dalam Meminimalkan Dampak Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah: Studi Literatur. *Malahayati Nursing Journal, 4*(5), 1250–1264. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i5.6199>
- Saifudin, I., Wirakhmi, I. N., & Haniyah, S. (2022). Gambaran Pendampingan Orang Tua tentang Kecemasan Anak Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi di Rumah Sakit Orthopaedi Purwokerto. *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM), 2*(1), 445–452.
- Septiani, R., Widyaningsih, S., & Igohm, M. K. B. (2019). Tingkat Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Jurnal Keperawatan Jiwa, 4*(2), 114–125.
- Setiyanto, W. (2019). *Inovasi Terapi Bermain Mewarnai untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Akibat Efek Hospitalisasi pada Anak Usia Pra Sekolah*. Tugas Akhir, Universitas Muhammadiyah Magelang.



UNICEF. (2022). *Apa itu kecemasan ? Perasaan cemas yang dialami anak bisa dicegah dan diatasi.*  
UNICEF (United Nations Children's Fund). <https://www.unicef.org/indonesia/id/kesehatan-mental/artikel/kecemasan>